

**POLA SOSIALISASI JAMAAH TABLIGH DALAM MENINGKATKAN
SEMANGAT KEAGAMAAN DI JELUTUNG KELURAHAN DARUSSALAM
KABUPATEN KARIMUN**

Ma'ruf Riduan

Email : Marufriduan@gmail.com

Pembimbing : T. Romi Marnelly S.Sos, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus bina widya jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research done to determine the pattern of socialization Tablighi Jamaat in Jelutung. This research focus is how to Tablighi Jamaat strategies undertaken in disseminating the values of Islam? and what obstacles faced in disseminating the values of Islam? while in this study using qualitative research methods, and retrieval of research subjects using purposive technique, which is based on research, specific reasons and according to the needs of research. The results of research carried out showed that the strategy carry out missionary in disseminating the values of Islam can be said is quod good, it is seen from the change in the individual and society are eager and excited to implement the fundamentals of religious teachings such as praying in congregation in the mosque, constantly gatherin, reading the al-qur'an and turn on the practices of other mosques. By using the pattern of socialization shaped jaulah, taklim wa taklum, science masa'il, venture prosper mosques, khidmat, khuruj fi Sabilillah and taklim masturah. And the run of barriers socialization Tablighi Jamaat in Jelutung not get too many constrains from the outside. Barries were a lot of self-arising, such as the the emergence of lazines, boredom, and problems of the time Tablighi Jamaat it self. While the barries from the outside is just a house visited by jamaah jaulah individuals were not at home. Not many obstacles encountered by the society because many are know Jelutung Tablighi Jamaat presence in their village.

Key words : Tablighi Jamaat, Socialization pattern, Religious fervor

PENDAHULUAN

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dalam pola-pola yang berlaku yang memenuhi syarat untuk disebut agama. Agama terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka, akan tetapi karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial. (Sanderson, 2003:517)

Agama masih dianggap suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam

konstitusi tertinggi di negara ini yang menakui Indonesia adalah negara berketuhanan. Di Indonesia ada beberapa agama yang di akui pemerintah yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu.

Mutalib dalam Hasbulah (2009:26) menyebutkan bahwa Islam di perkenalkan di Kepulauan Melayu (Nusantara) melalui proses yang berangsur-angsur dan rumit. Keyakinan baru ini, khususnya sejak abad ke-15, tidak hanya mentransformasikan berbagai aspek kunci nilai-nilai dan norma – norma melayu, tetapi juga telah menjadi faktor penting dalam identitas diri melayu. Kehadiran Islam telah mampu memberi warna dalam kehidupan masyarakat Asia

Tenggara yang tentu saja melalui proses akulturasi dan adaptasi antara kebudayaan Islam dan kebudayaan lokal.

Perkembangan Islam di Nusantara dijelaskan oleh berbagai aspek, begitupun dengan masuknya Islam ke Kepulauan Riau. Islam di Kepulauan Riau berkembang dengan berdirinya Kesultanan Riau-Lingga. Kesultanan ini berazaskan melayu Islam dan Islam sendiri dikenal setelah dibawa oleh pedagang dari Gujarat, India dan Arab.

Meskipun agama Islam merupakan agama mayoritas di negara Indonesia, namun kondisi umat Islam di Indonesia saat ini dalam hal moral dan letaan beribadah, maka akan ditemukan satu kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Saat ini umat Islam di Indonesia pada umumnya sudah terlalu terlena dengan kehidupan dan kemajuan teknologi. Dan pada akhirnya menjauhkan mereka dari nilai-nilai keislaman yang sebenarnya.

Dakwah merupakan salah satu karakteristik utama yang identik dengan Islam. Islam merupakan agama dakwah, yang mana perkembangannya sejak awal tidak terlepas dari kegiatan dakwah. Sejarah mencatat bahwa penyebaran Islam dilakukan semata-mata melalui program dakwah, bukan melalui kekerasan atau kekuatan senjata (Wan Abu Bakar 2006:133).

Ajakan atau dakwah sering dipahami secara sempit, yaitu identik dengan pengajian umum yang dilakukan di atas podium. Seorang da'i hanya di anggap orang yang profesional dalam menyampaikan pengajian tersebut. Padahal sebenarnya pengertian dakwah itu sangat luas, tidak hanya sebatas pengajian di atas podium. Pengertian dakwah adalah segala perbuatan dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar*, dan bisa saja yang menyampaikan dakwah itu adalah golongan petani, penulis, pegawai suatu perkantoran, pedagang, wartawan dan lain sebagainya. (Rafi'udin dan Djaliel, 2001 :75).

Dakwah sebagai upaya sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam yang mengalami perkembangan, baik dalam tatanan metode, strategi maupun modelnya. Perkembangan dakwah dilakukan oleh berbagai organisasi sosial keagamaan dengan berbagai corak tak terkecuali Jamaah Tabligh.

Jamaah Tabligh berupaya menampilkan perilaku dan metode yang dipakai oleh Nabi Muhammad dan Sahabatnya. Diantara perilaku yang dimaksud adalah menggunakan jubah dan sorban, memanjangkan jenggot dan mengganti siwak sebagai sikat gigi. Sedangkan metode yang dimaksud adalah menyampaikan pemahaman agamanya secara langsung kepada individu yang ditemui.

Pada dasarnya dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh bertujuan untuk mensosialisasikan nilai-nilai Islam yang benar. Meskipun dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi yang canggih saat ini manusia dapat saja dengan mudah melakukan hal apapun, seperti mengakses video Islam dari internet, menonton ceramah-ceramah agama dari televisi dan mempelajarinya dari buku.

Jelutung merupakan salah satu Dusun yang terletak di Kelurahan Darussalam Kecamatan Meral Barat Kabupaten Karimun. Dimana Kelurahan Darussalam itu sendiri memiliki lima Dusun yaitu Lembah Permai, Puri Granit, Paya Sunan, Guntung Punak dan Jelutung. Mayoritas masyarakat di Jelutung ini menganut agama Islam, di Jelutung ini terdapat sebuah masjid besar yaitu masjid Al-Mujahidin dan masjid ini rutin dipenuhi kegiatan Jamaah Tabligh.

Dari pandangan penulis realitas menunjukkan keberadaan Jamaah Tabligh di Jelutung ini menciptakan perubahan yang baik pada diri individu maupun masyarakat yang ada di dalamnya. Perubahan tersebut dapat terlihat dari munculnya gairah untuk melaksanakan dasar-dasar ajaran agama Islam seperti sholat berjamaah di masjid, senantiasa

melakukan silaturahmi, membaca Al-Qur'an menghidupkan amalan-amalan masjid dan lain-lain. Hal ini juga diperkuat oleh penuturan Pak Parmuji salah satu pengurus masjid Al-Mujahidin Jelutung. menurut penuturannya :

“ye jelas ade bede dulu dengan sekarang, dulu mesjid ni sepi tak ramai macam sekarang, satu shaf pon susah nak dapat. Alhamdulillah setelah ade program Jamaah Tabligh ni masjid Al-Mujahidin ni makin ramai, ye sebab tu lah Jamaah Tabligh ni rutin jalankan kegiatannya, dijemput dari rumah kerumah di ajak ke masjid tak bosan-bosan teros aje program ni di buat, dah lame-lame baru nampak hasilnyejerih payah usaha jamaah ni, dan harapannya kedepan mudah-mudahan tak hanya masjid Al-Mujahidin ni aje yang ramai, tapi mesjid-mesjid di lingkungan Kelurahan darussalam ni juge bise ikut ramai”. (Hasil wawancara pada tanggal 9 mei 2016).

Secara teoritis dikatakan bahwa manusia hidup dalam bermasyarakat, maka tingkah laku tidak saja merupakan penyesuaian dari fisik lingkungannya, tetapi juga di pengaruhi lingkungan yang ada di sekitarnya. Jamaah Tabligh mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam di Jelutung. berdasarkan kenyataan demikian maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “pola sosialisasi Jamaah Tabligh dalam meningkatkan semangat keagamaan di Jelutung kelurahan darussalam Kabupaten Karimun”.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi Jamaah Tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam ?
2. Apa saja hambatan yang di hadapi Jamaah Tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi Jamaah Tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam.

2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi Jamaah Tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam.

KERANGKA TEORI

Teori Sosialisasi

Telah menjadi bagian dari studi sosiologi bahwa sosialisasi merupakan salah satu topik kajian yang dipelajari secara serius. Mengingat arti sosialisasi itu sendiri merupakan proses belajar bagi seseorang atau sekelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya.

Melalui proses sosialisasi para masyarakat belajar mengetahui dan memahami perilaku mana yang diharuskan, diperbolehkan, dianjurkan dan tidak boleh dilakukan. Artinya nilai - nilai dan norma sosial yang berisi tata kelakuan yang memuat peraturan antara perintah dan larangan ketika manusia berhadapan dengan orang lain.

Sosialisasi sendiri didefinisikan Karel J. Veeger sebagai suatu proses belajar mengajar, melalui individu mengajar menjadi anggota masyarakat, dimana prosesnya tidak semata-mata mengajarkan pola-pola perilaku sosial kepada individu, tetapi juga individu tersebut mengembangkan dirinya atau melakukan proses yang diajarkan. (Setiadi dan Kolip, 2011 : 155-156)

Everett M. Rogers, dalam bukunya *Social Change in Rural Societies*, dalam Ishomudin (2005:233) memberikan batasan secara singkat mengenai sosialisasi, yakni sosialisasi adalah suatu proses dimana kepribadian seorang individu dibentuk melalui transmisi (pemindahan) budaya terhadap individu tersebut. Sedangkan tentang arti kepribadian ia memngemukakan bahwa kepribadian adalah sejumlah sikap, nilai, kebiasaan yang dimiliki seorang individu termasuk sifat-sifat yang dapat disaksikan atau yang tidak, dan termasuk yang bersifat fisik atau mental.

Dapat diindikasikan bahwa sosialisasi bukanlah proses atau aktivitas yang dilaksanakan secara sepihak, bagaimanapun juga proses sosialisasi adalah sebuah proses yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pihak yang melakukan sosialisasi dan pihak yang disosialisasi.

Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari berhadapan dengan berbagai pihak dan tampil dalam berbagai situasi, maka dalam kehidupannya dapat tampil dalam berbagai peran. Dalam hubungannya didalam masyarakat Jamaah Tabligh memainkan perannya sebagai pendakwah didalam masyarakat, yang harus mensosialisasikan tentang nilai – nilai Islam, sosialisasi keibadahan dengan cara menyampaikan, mengajak dan menasehati serta saling ingat mengingatkan.

Komunitas Keagamaan

Suatu potensi akan berkembang, jika ada rangsangan ada wadah dan suatu yang kondusif untuk itu. Disinilah letak kedudukan kelompok sosial, interaksi sosial dan tantangan atau rangsangan yang menjadi umpan berkembangnya potensi mental tadi. Masyarakat dengan interaksi sosial dan rangsangan-rangsangan sosial menjadikan suasana berkembangnya individu khususnya potensi mental yang ada didalam diri individu yang bersangkutan.

Proses sosialisasi yang dialami individu akan berlanjut terjadi proses internalisasi dan aktualisasi, ia tidak hanya dibina oleh masyarakat lingkungannya, melainkan lebih jauh dari itu ia juga dapat memengaruhi masyarakat lingkungannya.

Gerakan Jamaah Tabligh dianggap wadah yang representatif bagi individu yang berkepribadian kurang mantap untuk mengembangkan mentalnya dalam proses pencarian jati diri didalam komunitas kebersamaan dan rasa kepemilikan (saling memiliki) yang kondusif, yang akan berfungsi dan bermanfaat bagi dirinya maupun bagi lingkungannya sebagai objek dakwah.

Apabila masyarakat diharapkan stabil, dan tingkah laku sosial masyarakat bisa tertib dan baik, maka tingkah laku yang baik harus ditata dan dipolakan sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu yang relatif diterima dan disepakati bersama. Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan tujuan-tujuan atau merupakan sasaran utama tingkah laku sosial manusia. Tujuan itu pada umumnya disebut nilai. Selanjutnya pada saat nilai-nilai suatu masyarakat dapat diintegrasikan dalam suatu tatanan atau sistem yang berarti, maka pada saat itulah anggota masyarakat dapat bersatu menuju kesatu arah. (Nata, 2004:393)

Agama dan Masyarakat

Dalam perspektif sosiologis, paparan L. Tischler (1990) dalam Abang Efran (2012:24) agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang di wujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, Sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya.

George Simmel dalam Dwirianto (2013:34-35) menguraikan konsep, “interaksi sosial” yang mana interaksi sosial menurut bentuknya dapat dibedakan sebagai berikut yaitu : Subornisasi (ketaatan), Superordinasi (dominasi) hubungan seksual, konflik dan Sosiabilita (interaksi yang terjadi demi interaksi itu sendiri dan bukan untuk tujuan lain). Sedangkan menurut tipenya meliputi : interaksi yang terjadi antar individu-individu, interaksi yang terjadi antara individu-kelompok, dan interaksi yang terjadi antara kelompok-individu.

Masyarakat merupakan jaringan relasi-relasi hidup yang timbal balik, yang satu berbicara dan yang lain mendengar, yang satu bertanya yang lain menjawab,

yang satu memberi perintah yang lain menaati, selalu tampak bahwa orang saling pengaruh-mempengaruhi.

Sedangkan agama sendiri dalam pemahaman sosiologi tidak ditimba dari “pemwahyuan” yang datang dari “dunia luar” tetapi diangkat dari eksperien, atau pengalaman konkret sekitar agama yang dikumpulkan dari sana-sini baik dari sejarah maupun dari kejadian sekarang.

Strategi Dakwah

Strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan dan manajemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan dakwah. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) biasa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Strategi dan metode dakwah dapat di aplikasikan dalam berbagai pendekatan diantaranya :

1) *pendekatan personal*, pendekatan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu, antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima.

2) *Pendekatan pendidikan*, pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam, ataupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi keislaman.

3) *Pendekatan diskusi*, pada era sekarang pendekatan diskusi sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai nara sumber, sedangkan mad'u berperan sebagai *audience*. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah, sehingga apa yang jadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.

4) *Pendekatan penawaran*, salah satu falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan nabi adalah ajakan untuk

beriman kepada Allah Swt tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Cara ini dilakukan nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga mad'u ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan. Bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam. Cara ini pun harus dilakukan oleh da'i dalam mengajak mad'unya.

5) *Pendekatan misi*, maksudnya adalah pengiriman tenaga para da'i kedaerah-daerah diluar tempat domisili. Kita bisa mencermati untuk masa sekarang ini, ada banyak organisasi yang bergerak dibidang dakwah mengirimkan da'i mereka untuk disebarluaskan ke daerah-daerah yang minim para da'inya, dan disamping itu daerah yang menjadi tujuan adalah biasanya kurang memahami ajaran-ajaran Islam yang prinsipil

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal terpenting berupa barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Penelitian Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk dengan kata-kata, berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang di peroleh dari situasi yang alamiah.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian disini ialah komunitas agama Islam Jamaah Tabligh yang ada di Jelutung. Jumlah jamaah tidak di ketahui secara pasti, dengan jumlah yang cukup banyak yang terdiri dari berbagai lapisan dan pranata masyarakat di Lingkungan Jelutung. Oleh karena itu subjek penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu pengambilan subjek

secara sengaja berdasarkan penilaian, alasan atau pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan dan desain penelitian.

Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang penulis dapatkan atau peroleh secara langsung melalui responden dengan cara melakukan penelitian lapangan mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti, yaitu anggota Jamaah Tabligh yang terpilih sebagai sampel yang meliputi karakteristik responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada sebelumnya atau merupakan data yang sudah jadi atau baku, atau data yang diperoleh dari literatur yang ada hubungannya dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Metode wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal atau percakapan dengan maksud memperoleh informasi dari objek. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden akan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

2. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya. Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan, tulisan, buku, undang-undang dan bisa juga dari foto kegiatan yang dilakukan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif (memaparkan) pola sosialisasi Jamaah Tabligh dalam meningkatkan semangat keagamaan yang diperoleh secara langsung pada objek penelitian dan wawancara dengan cara menghubungkan-hubungkannya secara kualitatif. Setelah seluruh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, selanjutnya ditambahkan dengan data dan keterangan yang sifatnya mendukung dalam menjelaskan hasil penelitian untuk kemudian dianalisa secara kualitatif.

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Darussalam tepatnya di Lingkungan Jelutung, Jl. Kapten . P Tendean. Kelurahan Darussalam merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Meral Barat Kabupaten Karimun dengan luas 6.000 Ha. Kelurahan Darussalam terdiri dari 5 lingkungan / dusun yaitu Jelutung, Lembah Permai, Guntung Punak, Paya Sunan dan Puri Granit.

Sejarah Berdirinya Jamaah Tabligh

Berbicara sejarah sebuah gerakan Islam, pastinya mengutamakan sejarah dari tokoh pendirinya, karena tokoh yang mendirikan suatu gerakan atau organisasi memegang peran penting, sejarah Jamaah Tabligh didirikan pada akhir dekade 1920-an oleh Maulana Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandahlawi di Mewat India. Pada saat itu umat Islam kehilangan roh Islamnya yang hakiki, yang mana telah terjadi kerusakan akidah dan degradasi moral yang sangat dahsyat. Umat islam sudah tidak akrab lagi dengan syiar-syiar Islam. Disamping itu, terjadi percampuran antara yang hak dan yang batil, antara iman dan syirik, antara sunah dan bid'ah. Lebih dari itu juga telah terjadi gelombang permusyrikan dan permutadan didalangi oleh para misionaris Kristen dimana Inggris saat itu sedang bercokol menjajah India. Bagaimana membendung kristenisasi dan mengembalikan kaum Muslimin yang “lepas” kedalam pangkuan

Islam, itulah yang menjadi kegelisahan Muhammad Ilyas.

Akhirnya Syaikh Ilyas melihat kelangsungan sebuah dakwah dan penyebarannya tidak akan terwujud kecuali dakwah itu berada di tangan-tangan orang yang benar-benar rela dan ikhlas berkorban demi kepentingan dakwah itu berada hanya mengharapkan sepenuhnya ridho Allah tanpa menggantungkan diri bantuan dari manapun. Gerakan ini lebih menekankan meminta pengorbanan waktu kaum Muslimin dengan melakukan Khuruj (keluar) di jalan Allah untuk berdakwah dari pada meminta pada mereka bantuan uang dan materi.

Jamaah ini muncul di India, kemudian tersebar ke Pakistan dan Bangladesh, negara-negara Arab dan keseluruh dunia. Di Indonesia Jamaah Tabligh berkembang sejak 1952, dibawa oleh rombongan dari India yang dipimpin oleh Miaji Isa. Tetapi, gerakan ini mulai marak pada awal 1970-an. Mereka menjadikan masjid sebagai pusat aktivitasnya. Tak jelas berapa jumlah mereka karena secara statistik memang susah dihitung. Tetapi yang jelas mereka ada dimana-mana di seluruh penjuru nusantara.

Jamaah Tabligh di Jelutung

Menurut penuturan K.H Suyuti, dimana ia merupakan salah seorang tokoh yang di tuakan Jamaah Tabligh di Jelutung. Diperkirakan gerakan Jamaah Tabligh di Jelutung Kelurahan Darussalam ini muncul sekitar pertengahan tahun 1984. Hal ini bermula dari seorang Ustad yang bernama Haji Rasyid, beliau adalah seorang Ustad yang berasal dari negara tetangga yaitu Malaysia dan beliau adalah orang yang memang sudah memiliki pemahaman dakwah Jamaah Tabligh.

Pada awalnya Haji Rasyid datang ke Jelutung ini dengan tujuan untuk berkunjung kepada keluarganya yang sudah lebih dulu ada di Jelutung. Setelah beliau menetap di Jelutung beliau memulai dengan rajin mengumandangkan azan di

Masjid. Melihat jumlah jamaah yang sholat di Masjid tidak terlalu banyak, maka beliau pun berkeinginan untuk meningkatkan jumlah Jamaah yang sholat di Masjid. Beliau yang memang sudah memiliki jiwa Tabligh dalam dirinya langsung mengambil inisiatif untuk datang bersilaturahmi dari rumah – kerumah dengan tujuan mengajak kepala rumah tangga serta anak laki-lakinya untuk sholat berjamaah di Masjid.

Seiring dengan berjalanya waktu, Jamaah yang sholat di Masjid bertambah sedikit demi sedikit, maka Haji Rasyid mulai mengenalkan tentang Jamaah Tabligh kepada Jamaah Masjid Al – Mujahidin Jelutung. Pada awalnya sebagian masyarakat di Jelutung ada yang menerima dengan baik program yang di kenalkan ini, dan ada juga sebagian yang menolak. Meskipun begitu program itu tetap dijalankan terus – menerus dan sampai saat ini program Jamaah Tabligh ini terus berjalan dengan baik di Lingkungan Jelutung.

Jamaah Tabligh Bermarkas Di Masjid

Diperlukan suatu wadah yang dapat mengikat hubungan pengikut gerakan tabligh khususnya, sekaligus memakmurkan masjid, dipilihlah sarana masjid sebagai markas dan pusat hampir seluruh kegiatan mereka (As- Sirbuni, 2010 : 115). Dengan dipilihnya masjid sebagai markas, diharapkan :

1. Membiasakan ke masjid
2. Menghidupkan suasana masjid
3. Menghidupkan amalan masjid
4. Menghidupkan dakwah di masjid
5. Menghidupkan silaturahmi masjid
6. Menghidupkan Ta'lim agama
7. Menghidupkan sholat berjamaah
8. Tarbiyah penyempurnaan iman dan akhlak

Organisasi

Satu hal yang unik dari jamaah ini adalah, walaupun jumlah orang yang pernah mengikutinya mencapai puluhan juta orang (dan semakin hari semakin bertambah) namun jamaah ini tidak berdiri

dibawah bendera organisasi apapun. Tidak ada organisasi, tidak ada partai, tidak ada lembaga, tidak ada yayasan, atau perkumpulan apapun. Hal ini dibuktikan karena tidak ada pada jamaah ini surat, akte ataupun sertifikat pendirian. Juga tidak ada susunan pengurus, anggaran dasar, surat pengangkatan, surat pemecatan, surat pensiun dan sebagainya. (As – Sirbuni, 2010 : 7).

Walaupun tidak ada nama resmi organisasinya, namun jamaah ini bergerak dengan terorganisir dan rapi. Gerakan Jamaah Tabligh, dimulai dengan berkumpulnya beberapa orang, bersepakat untuk khuruj, cukup berdiskusi dan didaftarkan pada tim taskyil yang mereka tunjuk, dan bermusyawarah memilih pimpinan jamaahnya, rute tujuannya, biayanya dan sebagainya. Jumlah anggota rombongan sekitar 10 orang dan minimal 3-4 orang. Selanjutnya jamaah bergerak untuk khuruj dengan tertib dan teratur. Setelah selesai dari khuruj maka mereka kembali lagi ketempat dan kesibukan masing-masing.

Maksud dan Tujuan Jamaah Tabligh

Pada hakekatnya, Jamaah Tabligh adalah jamaah yang memfokuskan diri dalam masalah peningkatan iman dan amal sholeh, yaitu dengan cara bergerak mengajak dan menyampaikan kepada manusia mengenai kepentingan iman dan amal sholeh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syaikh Muhammad Ilyas sendiri sebagai orang yang memulai menghidupkan usaha ini. Beliau berkata pergerakan kami ini sebenarnya adalah pergerakan semata-mata untuk memperbaharui dan menyempurnakan keimanan. (As – Sirbuni 2010 : 8).

Mereka mempunyai gagasan yang sangat sederhana namun sangat penting bagi kehidupan umat Isla, yaitu memindahkan kehidupan agama kedalam masjid untuk beberapa hari kemudian membawa kehidupan itu keluar dalam kehidupan nyata.

Jamaah Tabligh menamakan usaha dakwahnya dengan istilah *dakwah wa tabligh* yaitu usaha mengajak manusia untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan niat islah diri. Menghidupkan amal agama dalam setiap aspek kehidupan, meluangkan waktu dengan menggunakan harta dan diri sendiri dalam usaha dakwah, melanjutkan risalah kenabian yang telah diperjuangkan oleh Rosulullah dan para sahabat-sahabatnya sebagai tanggung jawab dan amanah yang telah diberikan oleh Allah kepada ummat ini hingga akhir zaman nantinya. (Ishaq Shahab, 2007 : 116)

Dengan usaha dakwah, belajar menghidupkan agama secara sempurna (*kaffah*) dalam kehidupan sehari-hari sesuai sunnah Rasulallah, yaitu :

- a. Mengubah keyakinan dari yakin kepada makhluk menjadi yakin hanya kepada Allah.
- b. Mengubah maksud dan tujuan hidup, dari maksud hidup untuk dunia, menjadi maksud dan tujuan hidup untuk akhirat.
- c. Mengubah *jazbah* (semangat kerja), dari semangat mengumpulkan harta benda dunia, menjadi semangat mengumpulkan amal-amal akhirat. Membangun hidup dengan amal, agar sholat atau ibadah yang dilakukan memiliki ruh sehingga bermanfaat dalam kehidupan sehari – hari.
- d. Mengubah akhlak menjadi seperti akhlak Rasulallah dan sahabat dengan *akhlakul hasanah* (membalas kebaikan seseorang dengan kebaikan serupa), *akhlakul karimah* (membalas kebaikan orang lain dengan yang lebih baik lagi), *akhlakul azimah* (membalas kejahatan orang lain dengan kebaikan dan berusaha bagaimana orang itu menjadi menjadi lebih baik), sehingga hilanglah sifat-sifat hasad, dengki, takabur, riya', ujub dan sifat-sifat buruk lainnya. Dan Allah menanamkan kedalam hati kita sifat sabar, syukur, dzikir, dzuhud dan sifat-sifat mulia lainnya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Strategi Jamaah Tabligh dalam Mensosialisasikan Nilai Islam

Ada beberapa strategi yang digunakan Jamaah Tabligh di Jelutung dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat dan berbentuk program – program seperti dibawah ini :

1). Jaulah

dari hasil wawancara penulis tentang sosialisasi Jamaah Tabligh di Jelutung Kelurahan Darussalam dengan bapak K.H Suyuti atau sering di panggil Pak Yai yaitu selaku tokoh yang dituakan di kelompok Jamaah Tabligh di Jelutung, menurut penuturannya

“ ya kalau boleh dijelaskan cara dakwah Jamaah Tabligh di seluruh dunia ini ya sama saja mengikuti cara dakwah Rosulullah SAW, yakni dengan cara jumpa secara langsung antara rombongan dakwah dengan orang yang menerima dakwah, lalu yang bertugas sebagai mutakallim menyampaikan maksud dan tujuannya yakni silaturahmi, dan menyampaikan perkataan yang mendorong membangkitkan rasa suka kemudian di ajak kemesjid”. (Hasil wawancara pada tanggal 6 mei 2016).

Wawancara penulis dengan informan lainnya yaitu Ustad Syamsudin, yang biasa di panggil pak Syam beliau menuturkan tentang cara Jamaah Tabligh berdakwah sebagai berikut :

“Jamaah Tabligh itu dek berdakwahnya ya dengan cara berkeliling kampung, kelorong-lorong, kepintu-pintu rumah, intinya ya bertemu secara langsunglah dek, sesudah ketemu ya langsung disalami kemudian di targhib tentang pentingnya iman dan amal sholeh sesudah itu di ajak kemesjid mendengarkan bayan dan sholat berjamaah, akan tetapi kita disini hanya sekedar mengajak untuk ikut dan tidak boleh dengan cara memaksa ”. (Hasil wawancara pada tanggal 6 mei 2016).

Dari kedua penuturan diatas mengenai apa yang di sampaikan oleh K.H Suyuti dan Ustad Syamsudin Jamaah Tabligh di Jelutung ini melakukan dakwahnya dengan cara mengaplikasikan

metode dakwah baginda Nabi Muhammad, yang dalam istilah tabligh mereka sebut dengan Jaulah, yakni berkeliling kampung menjumpai manusia untuk mengajak taat kepada Allah. Dengan cara melalui proses sosialisasi yang dilakukan oleh dua pihak. Dalam hal ini, kelompok Jamaah Tabligh atau da'i sebagai pihak yang melakukan sosialisasi menemui dan bertatap muka secara langsung dengan warga atau mad'u yang dalam hal ini menjadi pihak yang di sosialisasi, sehingga materi yang di sampaikan atau disosialisasikan dapat langsung diterima dan reaksi dari mad'u akan langsung diketahui.

2). Metode Bayan

Wawancara selanjutnya juga dengan H. Sardi, yang mana menurut penuturannya :

“sesudah bayan ni sebetulnye ade kelanjutannya yang mane kite gunekan program yang namene program bayan, yang mane jaulah ni tadikan keliling dari rumah ke rumah mengajak orang untuk ke mesjid, jadi kite ajak ke mesjid ni tak sekedar ajak aje, adepun maksud dan tujuannya jaulah tu kite mengundang orang untuk datang kemesjid sholat berjamaah, kite juge suruh ikut bergabung mendengarkan bayan yang kite buat di mesjid tu” (Hasil wawancara pada tanggal 9 mei 2016)

Dari penuturan H. Sardi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa selain jaulah Jamaah Tabligh juga menerapkan metode bayan. Dimana metode Bayan ini adalah lanjutan dari metode jaulah. Pelaksanaannya yaitu dengan cara memberi ceramah kepada *mustamiq* atau bisa juga disebut orang – orang yang tawajuh mendengarkan atau siapa saja yang mau mengikutinya dengan posisi duduk rapat-rapat melingkar menghadap kepada *taqfir* atau orang yang memberi ceramah.

Kegiatan ini dilakukan di Masjid Al-Mujahidin Jelutung tempat Jamaah Tabligh berkumpul dan dilaksanakan setiap hari rabumalam kamis selesai sholat

fardhu magrib dan disambung lagi selesai sholat fardhu isya. Materi yang disampaikan itu berupa sejarah kehidupan para Sahabat Nabi, melatih mental kesabaran, perjuangan dakwah Islam dan juga mengulang-ulang pembicaraan tentang pentingnya iman dan amal sholeh.

3). Ilmu Masa'il

Wawancara selanjutnya dengan informan lainnya bernama Pak H. Rohani, beliau menuturkan tentang kegiatan lain dari Jamaah Tabligh diluar jaulah dan khuruj yang berjalan di Jelutung, beliau menuturkan :

“ ya kalau untuk di kampung Jelutung inikan, pada awalnya kita tahu Jamaah Tabligh ini kegiatan rutinya ya jaulah atau keliling bersilaturahmi kerumah-rumah, mendengarkan taklim, mendengarkan taqirir pentingnya iman dan amal, khuruj fi syabillillah. nah sesudah itu, semenjak masjid al mujahidin ini jamaah sholat fardhunya semakin ramai, kita coba buat kegiatan tambahan yakni kegiatan pembelajaran ilmu masa'il fiqhiah atau mempelajari tentang ilmu fiqh”. (Hasil wawancara pada tanggal 9 mei 2016).

Dari keterangan di atas yang di sampaikan oleh H. Rohani dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mensosialisasikan nilai – nilai Islam Jamaah Tabligh juga memiliki cara sendiri selain sekedar keliling kampung bersilaturahmi mengajak orang lain berusaha atas iman, mengajak sholat berjamaah di masjid, mendengarkan ceramah, taklim dan khuruj fi sabilillah saja. Akan tetapi, Jamaah Tabligh juga menyediakan majelis ilmu atau wadah untuk mempelajari ilmu masa'il atau disebut juga ilmu fiqh baik itu tentang sholat fardhu, sholat jenazah, adab – adab sunah sehari – hari dan lain sebagainya. Dengan tujuan agar agar jamaah masjid yang ingin belajar memahami permasalahan – permasalahan di dalam ilmu fiqh memiliki tempat atau wadah untuk bertanya dan saling sharing mengenai hal

itu. Program ini dilaksanakan setiap hari senin malam selasa sesudah maghrib hingga menjelang waktu isya. Dalam hal ini Jamaah Tabligh menerapkan strategi pendekatan pembelajaran.

4). UMM (Usaha Memakmurkan Masjid)

Wawancara selanjutnya dengan pak Parmuji, dia adalah salah satu pengurus masjid Al – Mujahidin yakni masjid yang digunakan sebagai tempat Jamaah Tabligh sehari – hari beraktifitas, beliau juga adalah anggota Jamaah Tabligh, menurut penuturannya :

“ Nak di cakap satu-satu program jamaah di masjid Al-Mujahidin Jelutung ini banyak dek, ade taklim setiap selesai sholat, ade bayan, jaulah keliling kampung sendiri, ade juge jaulah 2 di kampung tetangga, ade juge usaha memakmurkan masjid atau biasenye kite sebut UMM, tahlilan rutin setiap malam jum'at, musyawarah jamaah sekelurahan juge kat masjid ni di buat, pokonye banyaklah”. (Hasil wawancara pada tanggal 9 mei 2016)

Dari keterangan Pak Parmuji di atas dapat di jelaskan bahwa kegiatan sehari – hari Jamaah Tabligh di Masjid Al-Mujahidin Jelutung ini sangat banyak ada yang berupa taklim harian, ada juga jaulah 1 dan jaulah 2, Selain itu ada juga program UMM atau disebut juga dengan usaha memakmurkan masjid, adapun pada kegiatan ini Jamaah Tabligh mengajak seluruh anggota jamaah sholat fardhu di masjid Al-Mujahidin untuk ikut bersedia ambil bagian dalam kegiatan ini, adapun isi dari kegiatan ini Jamaah di bagi menjadi beberapa kelompok kecil, ada yang mendapat bagian tadarus Al-qur'an, ada yang mendapat bagian membaca fadilah amal.

5). Khidmat

Selain menuturkan tentang program UMM di atas , Pak Parmuji juga sedikit memberikan penuturan tentang program khidmat, menurut penuturannya:

“untuk setiap program yang Jamaah Tabligh buat di Masjid Al-Mujahidin

Jelutung ini, kite usahakan ade yang bertugas menjalankan khidmat, yang mane khidmat ini sendirikan maksudnye melayani ummat, contohnya ye seperti memasak, menyiapkan makanan dan minuman pokoknye sesuai keputusan musyawarahlah, ye bentuknye yang sederhana saje, tujuannye ye untuk menyenangkan hati para jamaah yang mengikuti program, baik itu program jaulah ataupun program khuruj". (hasil wawancara pada tanggal 9 mei 2016).

Dari penuturan Pak Parmuji di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa Jamaah Tabligh memiliki satu amalan yaitu khidmat yang mana khidmat ini sendiri memiliki arti melayani dan memperlakukan orang lain dengan akhlak Nabi Saw. Seperti saling tolong menolong, bantu membantu rekan seperjuangan jika mereka memerlukan bantuan.

Khidmat juga bisa berupa menyiapkan masakan, makanan dan minuman sesuai dengan keputusan musyawarah untuk di hidangkan bagi mereka yang mengikuti program Jamaah Tabligh di masjid Al-Mujahidin Jelutung. Selain mengharapakan pahala dari Allah Swt, Jamaah Tabligh juga berusaha menyenangkan hati rekan-rekan seperjuangan dakwah yang menjalani program-program Jamaah Tabligh seperti Khuruj dan Jaulah.

6). Taklim wa Taklum

Wawancara dengan Ustad Syamsudin yang juga anggota aktif di kelompok Jamaah Tabligh di Jelutung, menurut penuturannya :

" Jamaah Tabligh ini juge ade program yang lain yang rutin kite jalankan setiap harinye, yang mane name program ni yaitu Taklim wa taklum, biasenye program ni kite buat setiap selesai sholat zuhur juge sesekali setiap selesai sholat ashar, setelah sholat ade satu orang yang berperan membace kitab fadhilah amal dan jamaah yang lain hanye cukup duduk mendengarkan ape yang dibace tu".

(Hasil wawancara pada tanggal 6 mei 2016).

Dari penuturan Ustad Syamsudin diatas Jamaah Tabligh juga rutin menjalankan program Taklim wa Taklum. Dimana pelaksanaannya dilakukan setiap selesai sholat fardhu zuhur dan sholat fardhu ashar, dimana seluruh jamaah diminta untuk duduk melingkar dilantai menghadap pembaca dan mendengarkan dengan seksama. Materi yang dibacakan meliputi fadhilah-fadhilah yaitu fadhilah sholat, fadhilah dzikir, fadhilah tabligh, fadhilah Alqur'an dan meliputi belajar ilmu tajwid atau cara-cara membaca Al-Qur'an dan juga kisah-kisah para sahabat.

Selain dibacakan di masjid para Jamaah juga diminta mengamalkan membaca kitab fadhilah ini dirumah mereka masing-masing dengan isteri dan anak-anak mereka. Untuk waktu pembacaanya dibebaskan kapan saja mereka ada waktu kosong dirumah masing-masing.

7). Khuruj fi Sabilillah

Wawancara ini dengan anggota Jamaah Tabligh bernama H. Sardi tentang cara pelaksanaan Khuruj fi sabilillah bagi anggota Jamaah Tabligh di Jelutung, menurut penuturannya :

" kalau untuk khuruj ini sendiri kite same dengan Jamaah Tabligh di daerah lain, yakni kita harus punya target, ye setidaknya kite ade mengirimkan jamaah untuk ikut khuruj keluar daerah. Minimal itu yang tiga hari, tapi tidak untuk orang dewasa aje, sesekali kita juge ajak anak – anak yang masih sekolah, tige harinye untuk orang orang dewasa dan satu hari untuk anak yang masih sekolah, untuk waktunye itu, kalau orang dewasa berangkatnye pade hari jum'at pagi, kita hantarkan anak sekolah pade siang hari di hari sabtu setelah waktu pulang sekolah, dan kembali ke tempat pade hari minggu sore ". (Hasil wawancara pada tanggal 9 Mei 2016).

Dari penuturan H. Sardi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Jamaah Tabligh

di Jelutung dalam mensosialisasikan dakwahnya mereka tidak hanya berfokus di Lingkungan Jelutung saja. Mereka juga menargetkan untuk mengirimkan jamaah keluar tempat domisili untuk secara total berdakwah memperbaiki diri sendiri dan mengajak orang lain berusaha atas iman. Yang mana pengertian Khuruj fi Sabilillah itu sendiri adalah meluangkan waktu di jalan Allah dengan menggunakan harta dan diri sendiri bergerak dari satu tempat ketempat lain untuk menjalin silaturahmi dalam rangka dakwah dan tabligh dari masjid kemasjid diseluruh dunia.

Untuk mereka yang memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan seperti karyawan diperbolehkan berkhuruj dan tetap bekerja, kemudian setelah pulang bekerja langsung mengikuti kegiatan khuruj kembali. Mereka menamai sistem ini dengan sistem *Daftari*. Tetapi sistem ini biasa digunakan untuk khuruj yang panjang waktu pelaksanaannya 3 hari, tujuannya agar program khuruj ini bisa di kerjakan oleh semua pihak yang mengikuti Jamaah Tabligh. Dalam hal ini bisa dikatakan Jamaah Tabligh menggunakan strategi dakwah yaitu strategi misi, yakni mereka menargetkan harus ada Jamaah yang berangkat untuk berkhuruj fi Sabilillah, berdakwah keluar dari lingkungan Jelutung ketempat-tempat yang telah mereka tentukan.

8). *Taklim Masturah*

Wawancara selanjutnya tentang sosialisasi agama terhadap perempuan, dengan informan lainnya bernama Pak Dwi Asmanto, salah seorang anggota Jamaah Tabligh di Jelutung, menurut penuturannya: “ *kalau untuk perempuan ni dek kite anjurkan untuk ikut taklim masturoh, taklim masturah ni khusus taklim untuk ibu – ibu aje, jadi laki- laki tak ade. caranye pulak dengan memberitahukan pihak laki – laki yang sholat berjamaah di masjid untuk memerintahkan isterinya ikut majlis taklim, di dalam taklim masturoh itu nanti ada pembahasan tentang nilai – nilai agama, pembacaan fadhilah amal, dan*

kegiatan lainnya”. (Hasil wawancara pada tanggal 11 mei 2016).

Dari keterangan Pak Dwi Asmanto dapat ditarik kesimpulan bahwa pola sosialisasi disini menempatkan suami – suami yang ikut tergabung dalam Jamaah Tabligh sebagai pelaku sosialisasi dan istri – istri mereka sebagai pihak yang disosialisasi. Dimana suami sebagai - kepala rumah tangga menjadi pembimbing istrinya dengan cara mengajak istri untuk menghidupkan taklim dirumah – rumah mereka, seperti membaca kitab fadhilah amal, munthakob alhadis dan buku – buku keagamaan lainya yang bisa menambah pengetahuan agama dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Selain itu juga istri – istri mereka diperintahkan untuk mengikuti program Taklim Masturah setiap minggunya, dimana Taklim Masturah yang dimaksud disini adalah perkumpulan majlis taklim ibu – ibu, dan majlis taklim ini juga sesekali mengundang Ustad dari luar untuk mengisi materi pada majlis taklim mereka.

Hambatan Jamaah Tabligh dalam Mensosialisasikan Nilai Islam

Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi Jamaah Tabligh yang ada di Jelutung dalam mensosialisasikan nilai – nilai Islam maka peneliti akan menguraikannya secara jelas di bawah ini:

Jamaah Tabligh ini dalam usaha dakwahnya juga memiliki berbagai hambatan yang dihadapi selain hambatan dari luar mereka juga memiliki hambatan yang muncul dari diri sendiri.

Hasil wawancara penulis dengan responden bernama H. Sardi atau yang biasa dipanggil pak Buwang, dimana beliau adalah salah satu anggota Jamaah Tabligh di Jelutung, beliau menuturkan tentang hambatan yang dihadapi Jamaah Tabligh dalam mensosialisasikan dakwah di Jelutung. Menurut penuturannya :

“ *Di Jelutung ini kalau kita cari hambatannya dari masyarakat ya cuma sedikit – sedikit saja, sebab masyarakat di Jelutung ini kebanyakan sudah tahu kalau di kampung ini ada Jamaah, malahan*

kalau dari pandangan saya dek, hambatan ini lebih timbul dari diri sendiri seperti kadang – kadang timbul nafsu duniawi, sifat malas, bosan dan lain-lainlah dek, sebab iman seseorang ini kan sifatnya naik turun”. (Wawancara pada tanggal 10 Mei 2016).

Dari penuturan H. Sardi di atas dapat di jelaskan bahwa Jamaah Tabligh di Jelutung sebenarnya dalam mensosialisasi nilai – nilai agama tidak terlalu banyak mendapat kendala dari luar, hal ini dikarenakan masyarakat di Jelutung sudah banyak mengetahui tentang keberadaan dan kegiatan Jamaah Tabligh ini. Akan tetapi, hambatan yang di hadapi Jamaah Tabligh di Jelutung ini sendiri muncul dari diri masing – masing individu Jamaah Tabligh, disebutkan di atas seperti timbulnya rasa bosan dan sifat malas.

Wawancara penulis dengan responden lainnya bernama H. Rohani beliau juga adalah salah satu anggota Jamaah Tabligh, menurut penuturannya :

“ kalau dari pandangan bapak lah, selama bapak ikut jaulah Jamaah Tabligh di Jelutung ini, palingan hambatan yang kami temui itu ya cuman orang yang hendak kita kunjungi itu tidak berada di rumah, terkadang juga hanya ada istrinya saja dirumah, terkadang ada juga yang sengaja tidak mau membukakan pintu rumahnya, tetapi itu juga tidak banyak dek, sebab orang kampung ni udah terbiasa dengan kehadiran Jamaah Tabligh dek”.(Hasil wawancara pada tanggal 11 mei 2016).

Keterangan H. Rohani di atas dari penuturannya sedikit berbeda dengan keterangan H. Sardi, dari penjelasannya hambatan Jamaah Tabligh di Jelutung meskipun tidak banyak juga ada yang disebabkan dari luar pihak Jamaah Tabligh, hambatan itu seperti penghuni rumah yang ingin disosialisasikan atau di datangi Jamaah Tabligh sedang tidak berada di rumah, sehingga apa yang hendak disosialisasikan tidak dapat tersampaikan. Dan sebagian juga ada yang sengaja tidak mau membuka pintu rumah

mereka, hambatan seperti ini tidak banyak terjadi dikarenakan masyarakat di Jelutung rata – rata sudah terbiasa dengan kehadiran Jamaah Tabligh di rumah mereka.

Selanjutnya wawancara dengan Pak Dwi Asmanto yang mana dia adalah seorang pendatang yang berasal dari Kota Dumai, beliau juga adalah seorang yang aktif mengikuti kegiatan Jamaah Tabligh di Jelutung, menurut penuturannya :

“ saya kalau ditanya masalah hambatan dakwah tabligh selama saya tinggal di Jelutung dan ikut gerakan jamaah ini alhamdulillah belum ketemu lagi dek, ya itu mungkin karena masyarakat sini sudah hapalah dengan kehadiran kita kerumah mereka, ya mereka pun menerima dengan baik apa yang kami sampaikan, merekapun tidak pernah menolak kedatangan kami, itu untuk di Jelutung ya, tapi kalau pengalaman saya ikut Khuruj keluar di jalan Allah selama 40 hari saya pernah menghadapi hambatan yang bisa dikatakan cukup beratlah, waktu itu ketika saya dan rombongan menjalankan aktifitas rutin jamaah keliling dari rumah kerumah kami mendapati cobaan yang mana itu berupa bentakan, cacian dan makian bahkan ada yang menganggap kami ini rombongan Nabi palsu”.(Wawancara pada tanggal 15 mei 2016).

Dari wawancara dengan pak Dwi Asmanto di atas dapat dijelaskan bahwa pergerakan Jamaah Tabligh dalam mensosialisasikan nilai Islam kepada masyarakat di Jelutung selalu berjalan dengan baik dan lancar, adapun hambatan yang pernah di hadapi dari masyarakat ditemukannya pada saat menjalani Khuruj fi Sabilillah bersama rombongan Jamaah Tabligh lainnya di luar wilayah Kabupaten Karimun baik itu berupa cemoohan, cacian, tuduhan dan bahkan pengusiran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola sosialisasi Jamaah Tabligh dalam meningkatkan semangat keagamaan di Lingkungan Jelutung Kelurahan Darussalam Kabupaten Karimun, maka

penulis dapat menarik beberapa kesimpulan bahwa :

1). Jamaah Tabligh adalah kelompok dakwah yang sangat gigih dan sabar bahkan rela berkorban harta dan waktu untuk kepentingan dakwah, mereka telah mengajak dan mendorong masyarakat di Jelutung untuk mengamalkan perintah Allah dan Rasul-Nya agar kembali menyadari dirinya sebagai hamba yang harus menyembah Allah dan taubat dari kelalaian dan kesalahan sikap dan mental spiritual sebelumnya.

2). Sosialisasi yang dilakukan Jamaah Tabligh dalam meningkatkan semangat keagamaan di Jelutung bisa dikatakan cukup baik, hal itu bisa dilihat dari jumlah jamaah sholat fardhu di Masjid Al-Mujahidin yang selalu bertambah banyak, kemudian juga hidupnya amalan-amalan masjid seperti amalan dakwah, amalan zikir dan ibadah, amalan hikmat (pelayanan masyarakat), dan selain itu program-program yang di buat Jamaah Tabligh di Masjid Al-Mujahidin juga mendapat dukungan dari masyarakat yakni dalam bentuk keikutsertaan mereka dalam setiap program yang dijalankan.

3). Strategi dakwah Jamaah Tabligh meliputi semua lapisan masyarakat, khususnya kaum laki-laki baik kaum muda maupun orang tua.

4). Ada beberapa bentuk sosialisasi yang dilakukan Jamaah Tabligh di Jelutung untuk meningkatkan semangat keagamaan warga Jelutung, yakni dengan membentuk program-program seperti dibawah ini :

a. Jaulah, atau berkeliling kampung menjumpai manusia untuk mengajak manusia taat kepada Allah, caranya dengan menemui mad'u secara langsung, atau bertatap muka secara langsung untuk menyampaikan maksud dan tujuannya.

b. Metode Bayan, yaitu memberi ceramah kepada siapa saja yang mau mengikutinya dan program ini berkaitan dengan program jaulah dilaksanakan di dalam masjid.

c. Ilmu masa'il, menyediakan majlis ilmu untuk siapa saja yang ingin ikut belajar ilmu fiqih, dengan hal ini Jamaah Tabligh menerapkan strategi dakwah yakni strategi pendekatan pembelajaran.

d. UMM (Usaha Memakmurkan Masjid), yakni istiqomah menjalankan amalan-amalan masjid, seperti menghidupkan amalan dakwah, menghidupkan taklim, zikir dan ibadah.

e. Khidmat (melayani dan memperlakukan orang lain dengan akhlak Nabi Saw) yakni dengan cara memasak, menyiapkan makanan, minuman dan sebagainya sesuai dengan keputusan musyawarah. Dan untuk di berikan kepada jamaah yang mengikuti program Jamaah Tabligh di Masjid Al-Mujahidin Jelutung dengan tujuan mengharapakan pahala dari Allah dan menyenangkan hati jamaah.

f. Taklim wa Taklum, yaitu membacakan kitab fadhilah amal kepada para jamaah sholat fardhu, materi yang dibacakan meliputi fadhilah sholat, fadhilah zikir, fadhilah tabligh dan fadhilah Al-Qur'an.

g. Khuruj fi Sabilillah, yakni dengan cara meluangkan waktu dijalan Allah dengan menggunakan harta dan diri sendiri. Bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, untuk menjalin silaturahmi dalam rangka dakwah dan tabligh, dari masjid ke masjid di seluruh dunia. Dalam hal ini Jamaah Tabligh menerapkan strategi pendekatan misi, yakni dengan menargetkan pengeluaran jamaah untuk berkhuruj.

5). Hambatan, mengenai hambatan yang dihadapi Jamaah Tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam di Jelutung, mereka tidak menemui hambatan yang benar-benar berat, dari beberapa hambatan yang penulis temukan dari hasil wawancara disebutkan hambatan-hambatan itu berupa hambatan yang timbul dari diri individu Jamaah Tabligh itu sendiri seperti lemahnya iman, masa atau

waktu yaitu sulitnya membagi waktu, kemudian mad'u yang di datangi rumahnya sedang tidak berada di rumah dan lain-lain. Tidak banyaknya hambatan yang dihadapi Jamaah Tabligh di Jelutung dikarenakan masyarakat Jelutung kebanyakan sudah tahu adanya Jamaah Tabligh di lingkungan mereka, dan mereka sudah biasa dan tidak asing lagi dengan kehadiran Jamaah Tabligh di rumah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Wan, 2006, *Menjadikan Islam Sebagai Sikap Hidup dan Modal Membangun*, Alaf Riau, Pekanbaru.
- Abang Efran, 2012, *Perilaku Sekularisasi Jamaah Majelis Tabligh Masjid Al-falah Pekanbaru*, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Ahmad As-Sirbuny, Abdurrahaman, 2010, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, Pustaka Nabawi,
- Dwirianto, Sabarno, 2013, *Kompilasi Sosiologi Tokoh Dan Teori*, UR Press, Gobah Pekanbaru.
- Ishomudin, 2005, *Sosiologi Perspektif Islam*, UMM Press, Malang.
- M. Ishaq Shahab, An Nadhr, 2007, *Khuruj fi Sabilillah, Sarana Tarbiyah Ummat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, Pustaka Ramadhan, Bandung.
- M. Setiadi, Elly dan Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi*, PT Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Nata, Abudin, 2004, *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rafi'udin, dan Djaliel, Maman Abdul, 2001, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, CV Pustaka Setia, Bandung.
- Sanderson, Stepen K. 2003. *Makro Sosiologi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.